



**STRATEGI PEMULIHAN PARIWISATA PANTAI NIPAH, NUSA TENGGARA BARAT
MELALUI PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)**

Oleh

Lia Rosida¹, Ni Putu Ade Resmayani², Syech Idrus³, Lalu Yulendra⁴ & Johairi⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram Indonesia

Email: liarosida1990@gmail.com

Abstrak

Strategi pemulihan krisis pariwisata paska gempa Lombok 2018 penting untuk dirancang bersama-sama dengan masyarakat lokal sebagai *stakeholder* utama dalam pariwisata. Guna memberikan ruang yang lebih luas kepada masyarakat lokal, penelitian dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dilakukan dalam merencanakan strategi pemulihan pariwisata paska gempa di Pantai Nipah, Desa Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemulihan pariwisata pedesaan di Pantai Nipah dengan menggali tiga hal penting yaitu permasalahan, tujuan dan pemilihan strategi pemulihan dengan menggunakan *tools* yang diadopsi dari PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Penelitian ini melibatkan masyarakat secara aktif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri atas, kelompok pariwisata, pemimpin adat, pemerintah setempat, perempuan, dan pemuda. Penelitian ini menemukan strategi pemulihan berdasarkan permasalahan yang dialami masyarakat serta mengungkapkan bahwa PAR dengan mengadopsi PRA *tools* merupakan pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan ruang kepada masyarakat setempat dalam menyampaikan pendapat dan memberikan data yang lebih akurat berdasarkan keadaan riil masyarakat.

Kata Kunci: PAR, Perencanaan Pariwisata, Partisipasi Masyarakat & Gempa Lombok

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Utara (KLU) berkembang menjadi industri pariwisata yang cukup besar dengan 308 restoran, 275 hotel-budget, 6 hotel bintang dan 24 agen perjalanan pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik NTB, 2018). Jumlah industri pariwisata yang terbilang cukup banyak tersebut sudah pasti dapat memberikan kontribusi terhadap usaha pemerintah dalam mengurangi kemiskinan melalui peluang lapangan kerja formal maupun informal (Fleischer & Felsenstein 2000, Viljoen and Tlabela 2007, Goodwin 2008,). Hal ini juga memberikan stimulus bagi kawasan yang memiliki potensi pariwisata yang cukup bagus serta kekayaan alam di KLU untuk mengembangkan pariwisatanya. Kawasan pariwisata Pantai Nipah yang bearada di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang ini merupakan salah satu kawasan pariwisata di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Dengan keindahan alam Pantai Nipah serta

kuliner makanan laut merupakan potensi besar bagi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata sebagai sumber ekonomi. Masyarakat setempat telah memanfaatkan sektor pariwisata dengan berdagang makanan hasil laut, sebagai pekerja di sektor pariwisata atau memiliki usaha penyewaan alat *snorkling* serta perahu yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pada tahun 2018 terjadinya gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara tidak terkecuali di Kecamatan Pemenang khususnya di Desa Malaka mengalami kerusakan infrastruktur yang sangat parah dan berdampak pada kerusakan dan kerugian dari segi ekonomi (Rosida & Jumail 2019) bahkan dampak sosial maupun psikologi masyarakat. Hal ini juga berdampak terhadap sektor pariwisata dengan terhentinya sementara aktivitas pariwisata dan penurunan jumlah wisatawan (Rosida & Jumail 2019). Terlebih lagi ketika pariwisata dipercayai oleh pihak-pihak tertentu sebagai hal yang tidak baik dan dipercayai dapat menimbulkan bencana. Hal ini



mempengaruhi motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan.

Oleh sebab itu, perlu adanya perencanaan strategi pemulihan pariwisata di kawasan yang sekaligus dapat meningkatkan partisipasi mereka, agar kawasan pariwisata tersebut dapat bangkit kembali dengan dukungan dari masyarakat setempat. Menanggapi hal ini, penelitian yang bersifat membangun dan mengikutsertakan masyarakat secara aktif perlu dilakukan. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan mengadopsi PRA (*Participatory Rural Appraisal*) tools dimana masyarakat mendapatkan tempat yang setara dengan peneliti untuk ikut serta secara aktif dalam semua *sequence* penelitian baik dari tahap observasi lapangan sampai menganalisa data bahkan pelaporan hasil untuk menghasilkan perencanaan pemulihan pariwisata yang matang dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat (Auesriwong et al 2015, Pathumporn & Nakapaksin 2015, Akom et al 2016, Trott et al, 2018, Chevalier & Buckles 2019). Penelitian ini merupakan penelitian *baseline* yang menggali permasalahan paska gempa, tujuan rencana serta strategi pemulihan, dan melihat efektivitas PAR dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini.

LANDASAN TEORI

***Participatory Action Research* (PAR)**

Participatory Action Research (PAR) merupakan suatu terobosan inovatif dalam dunia penelitian khususnya dalam ilmu pembangunan (Auesriwong et al 2015, Pathumporn & Nakapaksin 2015, Akom et al 2016, Trott et al, 2018, Chevalier & Buckles 2019). PAR didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis dengan kolaborasi intensif bersama orang yang diteliti untuk tujuan proses pembelajaran, memberikan ruang untuk menyampaikan suara yang selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan sosial mereka (Minkler 2000, Cameron & Gibson 2005, Maiter et al 2008). Konsep lain yang lebih luas dari PAR telah didefinisikan oleh Israel et al (1992) dan Chevalier & Buckles (2019), yang menyatakan bahwa penelitian melalui PAR perlu

bersifat partisipatif, menarik, kooperatif, memberdayakan, setara, seimbang, dan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan bersama peserta penelitian.

Gagasan PAR ini tampaknya mencakup sebagian besar aspek penting yang digunakan sebagai alat pemberdayaan. Jadi, munculnya PAR dirancang untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat pada tingkat *grassroot* untuk berpendapat, berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, memberikan kesempatan untuk bersuara dan mempelajari pengetahuan baru dan untuk memutuskan solusi untuk masalah mereka (Whyte 1989, Morais et al 2016, Chevalier & Buckles 2019). Sehingga PAR sangat aplikatif untuk penelitian pariwisata pedesaan dengan nilai pemberdayaan dan pembelajaran. Metode yang diterapkan dalam PAR termasuk PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang menggunakan alat visual yang meliputi penggunaan peta mental, peta pemukiman, peta lapangan dan peta visual lainnya dapat memberikan kesempatan kepada peserta yang heterogen termasuk seseorang yang buta huruf untuk menggambarkan tanggapan mereka tentang kondisi sekitar mereka (Cornwall & Jewkes 1995, Pathumporn & Nakapaksin 2015). PAR bukan tentang apakah akan menggunakan kualitatif atau kuantitatif tetapi perbedaannya terletak pada metode visual yang berbeda dan alat yang memungkinkan peserta yang heterogen untuk menyampaikan suara mereka tentang masalah mereka tanpa kendala yang penting.

PAR dalam Pariwisata Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti dalam pariwisata telah menerapkan PAR dalam melakukan investigasi terhadap permasalahan dan merancang rencana pembangunan pariwisata / *tourism plan* yang ada dalam pariwisata untuk mendapatkan hasil yang lebih *realistic* dan *comprehensive* (Pathumporn & Nakapaksin 2015, Auesriwong et al 2015, Schmitz & Lekane 2016, Morais et al 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Pathumporn & Nakapaksin (2015) di Thailand menemukan bahwa PAR dapat menjadi metode yang



diperhitungkan dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus di Ubolrat *district*, Provinsi Khon Kaen, Thailand yang meneliti tentang permasalahan dan kapasitas pariwisata, kebijakan dalam pemasaran berbasis masyarakat, dan evaluasi terhadap pembangunan pariwisata menggunakan PAR. Penelitian lainnya menggunakan PAR dalam pariwisata juga dilakukan oleh Schmitz & Lekane (2016) yang meneliti tentang tantangan sinergi antara lembaga keuangan mikro dengan UMKM di pariwisata pedesaan Kamerun, Afrika. Menurut penelitian tersebut, penggunaan PAR sangat efektif dalam melakukan penelitian tentang sinergitas stakeholder pariwisata. Selain itu, PAR juga digunakan dalam penelitian pembangunan Ekowisata yang ada di Thailand oleh Auesriwong et al (2015). Menurut hasil penelitiannya bahwa PAR sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal serta meningkatkan pengetahuan stakeholder pariwisata dalam konsep eko-wisata yang sangat erat kaitannya dengan konsep konservasi lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa PAR telah digunakan dan menunjukkan hasil yang baik dalam penelitian pariwisata khususnya tentang keefektifan PAR dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata. Meskipun demikian, PAR belum banyak digunakan untuk dalam merancang konsep pemulihan pariwisata paska krisis, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam konsep dan teori pariwisata.

Model Pemulihan Ekonomi di Kawasan Pariwisata Paska Bencana Berdasarkan Hasil Penelitian Sebelumnya

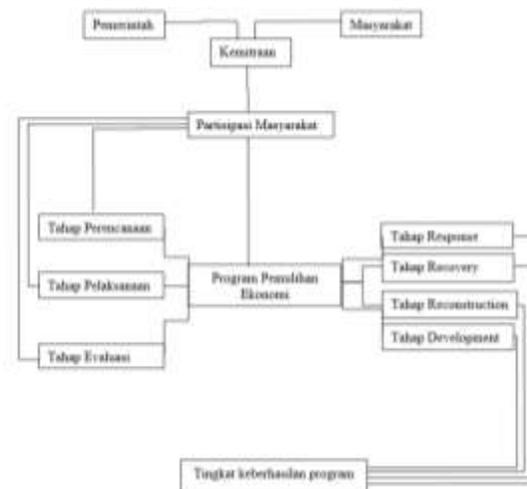
Beberapa peneliti telah membuat model pemulihan ekonomi di kawasan pariwisata, salah satunya adalah model terpadu pemulihan ekonomi masyarakat kawasan objek pariwisata Pantai Pengadaran Cilacap paska bencana Tsunami, 17 Juli 2006 (Istiyanto, 2010). Model tersebut (Lihat Diagram 1), menjelaskan bahwa dalam upaya pemulihan masyarakat dan pemerintah agar bekerjasama dalam melakukan upaya pemulihan. Masyarakat agar berpartisipasi

secara aktif dan memberikan suaranya. Namun, hal yang terlupakan dalam model yang disusun oleh Istiyanto (2010) adalah keterlibatan akademisi sebagai pemangku kepentingan inti selain pemerintah dan masyarakat yang memiliki teori dan kajian ilmiah di setiap kejadian tertentu. Sehingga, dalam penelitian ini, kemitraan juga terdiri dari pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

Perihal pentingnya partisipasi masyarakat dalam sebuah model upaya pemulihan kawasan pariwisata, kami melihat bahwa penelitian yang memberikan ruang dan kesempatan yang seluas – luasnya kepada masyarakat dalam memberikan opini dan menyuarakan pendapatnya agar dipertimbangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan PAR (Participatory Action Research) yang merupakan pendekatan dalam metodologi penelitian yang mengedepankan aspirasi dan partisipasi masyarakat.

Jika dilihat dari tahapan model pemulihan yang disusun oleh (Istiyanto, 2010), dapat dilihat bahwa tahap perencanaan merupakan tahap yang paling pertama dilakukan dalam upaya pemulihan. Tahap perencanaan merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap upaya pembangunan. Sehingga dalam penelitian ini, tahap pertama dan yang paling inti yaitu tahap perencanaan akan dilakukan sebagai penelitian dasar / *baseline* sebelum melaksanakan kegiatan pembangunan dan evaluasi.

Gambar1. Model Terpadu Pemulihan Ekonomi Kawasan Pariwisata Paska Bencana





Sumber: Model Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Kawasan Wisata Pangadaran (Istiyanto, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR dengan lokasi penelitian Kawasan Wisata Pantai Nipah, Desa Malaka yang bertempat di Kecamatan Pamenang Kabupaten Lombok Utara. Lokasi penelitian ditentukan melalui dua indikator utama yaitu indikator kawasan pariwisata yang cukup berkembang, dan indikator dampak bencana gempa bumi yang terparah menurut kecamatan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* (Mack et al, 2005) yang diambil dari tokoh pemuda, ketua kelompok sadar wisata, pelaku wisata, perwakilan perempuan, tokoh agama, dan pemerintah. Metode dan proses pengumpulan data melalui pendekatan PAR terdiri dari:

1. Focus Group Discussion / FGD (Diskusi Kelompok Terfokus) yang dibagi menjadi beberapa sesi yang telah tersusun dalam skema perencanaan yaitu :
 - a. **Problem Identification/ Analysis**
Problem tree untuk mengetahui *cause* dan *effect* suatu permasalahan.
 - b. **Objective Identification/ Analysis**
Objective Tree akan digunakan untuk mengidentifikasi tujuan dan merujuk kepada hasil identifikasi masalah.
 - c. **Alternative/ Strategy Selection**
Penentuan strategi dapat dilakukan sebagai solusi alternatif dari masalah dan sebagai strategi untuk mencapai tujuan.
2. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Seluruh hasil pengumpulan data akan didokumentasikan baik dalam bentuk *hard file* maupun *soft file* untuk memperoleh tabulasi, interpretasi, dan analisis data lebih lanjut.
3. Pemberian Kuesioner untuk mengukur partisipasi masyarakat dalam kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Pantai Nipah, Desa Malaka, Nusa Tenggara Barat

Pariwisata Dusun Nipah secara umum merupakan pariwisata yang dikenal melalui keindahan pesisir pantai berpasir putih dan kuliner makanan laut meskipun terdapat potensi lainnya seperti bukit Nipah dan wisata budaya. Menurut hasil penelitian potensi pariwisata Pantai Nipah dapat diklasifikasikan melalui komponen 3A yaitu atraksi pariwisata, amenitas pariwisata dan akses yang dapat dilihat pada tabel I:

Tabel I. Potensi Pariwisata Pantai Nipah

Atraksi	Amenitas	Akses
Alam: <ul style="list-style-type: none"> • Pantai pasir putih dengan air yang jernih dan membentuk setengah lingkaran • Desa diapit oleh Bukit Nipah dan Laut 	Akomodasi: <ul style="list-style-type: none"> • Hotel Seven Secret • Villa Nipah 	Akses Jalan: <ul style="list-style-type: none"> • Jalan hotmik menuju ke pantai • Jalan setapak menuju ke Bukit • Berada di jalan raya menuju Senggigi dan Lombok Utara
Budaya: <ul style="list-style-type: none"> • Kuliner makanan laut dan sate ikan • Lomba merpati • Lomba gasing • Lomba Toksuit • Begawe atau meroah • Kuli ikan / ngujur • Nongkol • Rudat 	Fasilitas lainnya: <ul style="list-style-type: none"> • Warung • Mushalla • WC umum • Travel agent • Aula serbaguna • Puskesmas 	Transportasi: <ul style="list-style-type: none"> • Perahu untuk menikmati keindahan laut • Ojek motor
Buatan: <ul style="list-style-type: none"> • Spot Selfie di pantai dan di bukit nipah 		

Data diolah 2020

Untuk potensi pariwisata, dapat disimpulkan bahwa, Dusun Nipah memiliki atraksi pariwisata yang menarik dari segi alam karena diapit oleh bukit yang dapat digunakan untuk kegiatan trekking dan laut dengan pantai pasir putih yang membentuk setengah lingkaran dan memiliki air yang jernih untuk snorkeling, berenang, dan melaut. Sedangkan dalam segi amenitas atau kelengkapan pariwisata, Dusun Nipah memiliki spot kuliner ikan dan seafood yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat lokal

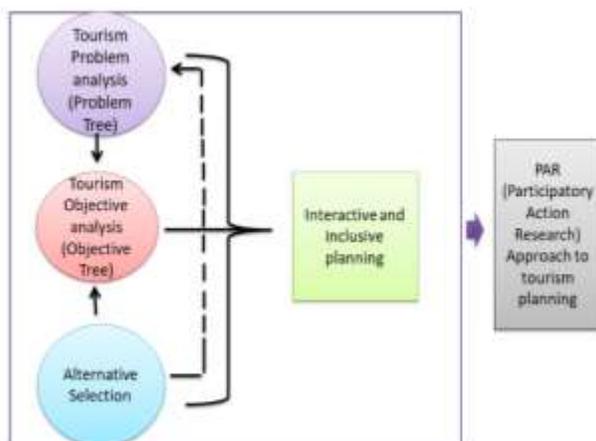


maupun turis domestik dan internasional. Selain itu, di Dusun Nipah terdapat akomodasi untuk pengunjung yang terdiri dari Villa Nipah dan hotel berbintang Seven Secret. Untuk akses, Dusun Nipah memiliki akses ke wisata pantai dengan jalan hotmik serta jalan setapak untuk trekking ke bukit . Dusun Nipah juga memiliki lokasi yang cukup strategis yang terletak diantara dua destinasi pariwisata Senggigi dan Gili Indah dan terletak dijalan raya. Untuk transportasi, boat serta perahu untuk berwisata dan menju ke wisata Gili Indah juga tersedia untuk turis.

Model PAR dalam Perencanaan Pemulihan Pariwisata Nipah

Penggunaan PAR dengan beberapa *tools* yang diadopsi dari PRA (Participatory Rural Appraisal) dalam perencanaan pemulihan pariwisata Nipah secara inti dilakukan dalam tiga tahapan yaitu *tourism problem / risk analysis* akibat dari dampak krisis menggunakan alat pohon masalah / *problem tree*, perumusan tujuan pemulihan dengan menjawab permasalahan yang dinamakan dengan *objective analysis* menggunakan pohon tujuan / *objective tree*, dan penyusunan strategi atau alternatif (*alternatives/ strategies selection*) pemulihan pariwisata yang dipilih merujuk kepada analisa permasalahan (*problem analysis*) dan tujuan (*objective analysis*) seperti yang dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 2. Model PAR dalam Perencanaan Pariwisata

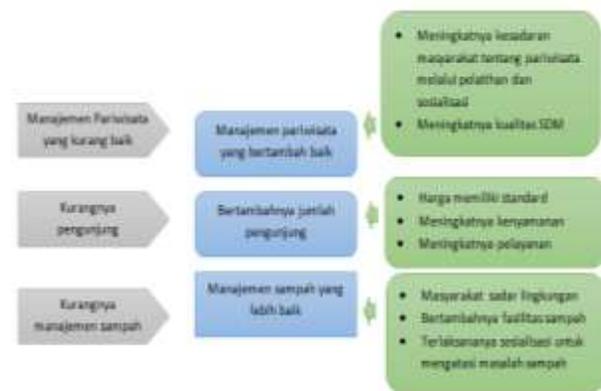


Data diolah 2020

Problem tree atau pohon masalah digunakan untuk menganalisa permasalahan. Ada 3 permasalahan utama yang ditemukan dalam FGD yaitu manajemen pariwisata yang kurang baik, kurangnya jumlah pengunjung, dan kurangnya manajemen sampah.

Setelah masalah ditemukan melalui analisa pohon masalah, maka analisa objektif dilakukan dengan mengikuti formula dari permasalahan inti. Adapun 3 rancangan tujuan dari pembangunan pariwisata dusun nipah yaitu bertambah baiknya manajemen pariwisata dengan peningkatan kualitas SDM dan kesadaran tentang pariwisata dan manfaat pariwisata, bertambahnya jumlah pengunjung dengan diterapkannya standar harga makanan, kenyamanan serta pelayanan prima, bertambah baiknya manajemen sampah melalui masyarakat yang sadar lingkungan dan tersedianya fasilitas penunjang untuk pengelolaan sampah serta kemampuan masyarakat untuk mengelola sampah. Tahap terakhir yaitu menentukan strategi atau alternatif untuk mencapai tujuan yang telah disusun dalam rangka pemecahan masalah. Hasil kajian yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada diagram III.

Diagram III. Hasil Kajian Tahapan PAR dalam Menyusun Perencanaan Pariwisata Pantai Nipah Paska Gempa Lombok



Data diolah 2020

Evaluasi Penerapan PAR dan PRA

Dari hasil kuesioner, seluruh peserta FDG belum pernah mengikuti kegiatan serupa sebelumnya dengan metode yang sama. Sehingga



mereka merasa bahwa ini adalah satu hal yang sangat positif dan menarik. 95 % dari peserta mengatakan dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan dapat memahami instruksi dari FGD ini dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhinya dan manfaat yang dirasakan oleh peserta FGD dapat dilihat pada table II.

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi respon positif masyarakat terhadap PAR

Faktor yang Mempengaruhi Respon Positif	Manfaat yang Dirasakan
1. Metode dan penyampaian yang sangat baik, sederhana, jelas, mudah dicerna, menyenangkan dan interaktif.	1. Memberikan tambahan wawasan tentang pariwisata, termasuk manfaat dari pariwisata
2. Materi yang disampaikan dan yang digali sesuai dengan yang ada di lokasi	2. Memberikan ruang untuk menyuarakan aspirasi
	3. Terbangunnya silaturahmi
	4. Dapat berdiskusi dengan aktif tentang pariwisata
	5. Mengetahui banyak hal yang ternyata harus dibenahi atau dirubah
	6. Mengetahui alur permasalahan dan penyelesaian masalah

Data diolah 2020

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang menggunakan pendekatan partisipatoris (PAR) ini dilakukan melalui FGD dengan menggunakan media yang sederhana dan familiar untuk mempermudah masyarakat dalam memberikan informasi sebagai dasar perancangan strategi pemulihan pariwisata paska krisis dan kuisioner untuk evaluasi efektifitas pelaksanaan kegiatan penelitian dengan pendekatan PAR. Berdasarkan hasil dari FGD, ada tiga hal yang dapat digali yaitu tentang permasalahan pariwisata, objective/ tujuan yang diharapkan dalam pembangunan pariwisata, serta

strategi pemulihan. Dalam penerapannya, ketiga hal penting tersebut sangat keterkaitan satu sama lain sehingga analisa permasalahan sebagai tahapan pertama harus benar-benar digali sesuai dengan apa kondisi riil di tengah masyarakat. Analisa permasalahan yang baik akan menghasilkan rancangan tujuan dan strategi yang baik pula.

Respon masyarakat terhadap penerapan PAR dengan mengadopsi PRA *tools* dalam kegiatan ini sangat positif dan dapat diterima dengan baik karena metode dan penyampaian yang interaktif dan menyenangkan melalui media serta materi yang disampaikan sesuai dengan yang ada di lokasi. Masyarakat juga merasakan manfaatnya dimana kegiatan tersebut dapat memberikan tambahan wawasan tentang pariwisata, memberikan ruang untuk menyuarakan aspirasi dan berdiskusi dengan aktif tentang pariwisata serta sebagai ajang silaturahmi yang bermanfaat.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi masyarakat lain yang berada di kawasan wisata yang memiliki karakteristik yang hampir sama sebagai bahan acuan untuk model pemecahan masalah dan perencanaan pariwisata melalui partisipasi masyarakat. Sedangkan untuk pemerintah daerah untuk mengetahui keadaan riil permasalahan yang dialami masyarakat dalam pemulihan pariwisata. Sehingga, pemerintah juga dapat membuat kebijakan untuk pemecahan permasalahan tersebut.

Hal yang perlu ditingkatkan pada penelitian PAR atau perancangan strategi pemulihan pariwisata selanjutnya agar melihat dari sisi keikutsertaan perwakilan masyarakat dari berbagai kalangan agar tidak ada kalangan yang tidak terwakili dalam berpartisipasi. Hal ini dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari berbagai macam sumber sehingga diketahui kendala atau permasalahan yang riil yang dihadapi oleh semua golongan masyarakat. Sehingga, kebijakan yang nanti akan dibuat dapat sejalan dengan harapan semua pihak sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan kebijakan yang matang dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



.....
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akom, A., Shah, A., Nakai, A., & Cruz, T. (2016). Youth participatory action research (YPAR) 2.0: How technological innovation and digital organizing sparked a food revolution in East Oakland. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 29(10), 1287-1307.
- [2] Auesriwong, A., Nilnoppakun, A., & Parawech, W. (2015). Integrative participatory community-based ecotourism at Sangkhom District, Nong Khai province, Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 23(1), 778-782.
- [3] Badan Pusat Statistik NTB, 2018, 'Banyaknya Usaha Pariwisata Menurut Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat 2013', *Badan Pusat Statistik NTB, Mataram, dilihat 09 September 2018*. <<http://ntb.bps.go.id/>>.
- [4] Cameron J., & Gibson K., (2005), 'Participatory action research in a poststructuralist vein', *Geoforum*. Vol. 36, No. 3, pp. 315-331.
- [5] Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.
- [6] Cornwall A., & Jewkes R., (1995), 'What is participatory research?', *Social science & medicine*. Vol. 41, No. 12, pp. 1667-1676.
- [7] Fleischer A., & Felsenstein D., (2000), 'Support for rural tourism: Does it make a difference?', *Annals of tourism research*. Vol. 27, No. 4, pp.1007-1024.
- [8] Goodwin H., (2008), 'Tourism, local economic development, and poverty reduction', *Applied Research in Economic Development*. Vol. 5, No. 3, pp. 55-64
- [9] ILO.,(2010), *Project Design Manual*, Geneva.
- [10] Israel B. A., Schurman S. J., & Hugentobler M. K., (1992), 'Conducting action research: relationships between organization members and researchers', *The Journal of applied behavioral science*. Vol. 12, No. 1, pp. 74-101.
- [11] Istiyanto, S. B. (2010). Model Terpadu Pemulihan Ekonomi Masyarakat Kawasan Obyek Wisata Pantai Pasca Bencana. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Terakreditasi*, 15(2).
- [12] Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., and Namey, E., (2005), *Qualitative Research Methods: A Data Collectors Field Guide*.
- [13] Maiter S., Simich L., Jacobson N., & Wise J., (2008), 'Reciprocity an ethic for community-based participatory action research', *Action research*. Vol. 6, No. 3, pp. 305-325.
- [14] Minkler M., (2000), 'Using Participatory Action Research to build Healthy Communities', *Public health reports*. Vol. 115, No. 2-3, pp. 191.
- [15] Morais, D. B., Ferreira, B. S., Hoogendoorn, G., & Wang, Y. A. (2016). Co-construction of knowledge through Participatory Action Research: People-First Tourism methodology and research tools.
- [16] Pathumporn, J. I. N. N. A. P. A. S., & Nakapaksin, S. U. G. A. N. D. A. (2015). Participatory action research model for sustainable community based tourism development. *International Journal of Business and Administrative Studies*, 1(3), 89-93.
- [17] Rosida, L., & Jumail, M. (2019). Tourism Practitioners'capabilities In Coping With Household Economic Crisis Post Lombok Earthquake, August 5, 2018, Analyzed Through Socio-Economic Factors Oleh. *Media Bina Ilmiah*, 13(7), 1379-1386.
- [18] Schmitz, S., & Lekane Tsobgou, D. (2016). Developing tourism products and new partnerships through participatory action research in rural Cameroon. *Geographical Research*, 54(2), 143-152.
- [19] Trott, C. D., Weinberg, A. E., & Sample McMeeking, L. B. (2018). Prefiguring sustainability through participatory action research experiences for undergraduates: Reflections and recommendations for student development. *Sustainability*, 10(9), 3332.



[20] Viljoen and Tlabela (2007), Rural Tourism Development in South Africa.

[21] Whyte W. F., Greenwood D. J., & Lazes P., (1989), 'Participatory action research', *American Behavioral Scientist*. Vol. 32, No. 5, pp. 513-551